

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Wonogiri secara administratif terdiri dari 25 Kecamatan 251 Desa dan 43 Kelurahan Kabupaten Wonogiri secara geografis terletak antara 7°32' dan 8°15' Lintang Selatan dan antara 110°41' dan 111°18' Bujur Timur. Kabupaten Wonogiri memiliki luas lahan keseluruhan sebesar 182.236,02 Ha dengan luas lahan tegal sebesar \pm 65.000 Ha (BPS 2011). Luasan lahan tersebut sangat potensial untuk pengembangan tanaman hortikultura terutama tanaman sayur. Hasil yang didapatkan dari budidaya tanaman sayur relatif cepat ketimbang tanaman lain karena umur produksinya yang lebih cepat dengan jumlah permintaan yang meningkat, selain itu pemeliharaan tanaman sayuran juga relatif mudah. Komoditas hortikultura tanaman sayur yang dibudidayakan di wilayah Kabupaten Wonogiri antara lain cabai, kacang panjang, bawang merah, terung, sawi, mentimun, kangkung, kentang dan tomat (Happy 2009). Tanaman cabai, kacang panjang dan bawang merah memiliki jumlah produksi yang tinggi apabila dibandingkan dengan komoditas lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Wonogiri.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Menurut data BPS (2012) total komoditas bawang merah yang di panen di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2012 sebanyak 206,1 ton. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak tersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Deptan 2007). Sebagai rempah yang diperlukan setiap hari, konsumsi bawang merah oleh penduduk Indonesia tahun 2003 mencapai 2,22 Kg/kapita/tahun dengan total perkiraan kebutuhan nasional mencapai 789.772 ton/thn. Perkembangan kebutuhan dan produksi bawang merah tahun 1998-2004 (Deptan 2004). Provinsi penghasil utama bawang merah diantaranya adalah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, NTB dan Sulawesi Selatan.

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum annum*. Cabai merupakan salah satu jenis

sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Komoditas cabai yang dipanen di wilayah Kabupaten Wonogiri pada tahun 2012 sebanyak 345.7 ton untuk cabai besar dan 576.5 ton untuk cabai rawit (BPS 2012). Cabai sendiri mengandung antioksidan yang berfungsi untuk menjaga tubuh dari serangan radikal bebas. Cabai juga mengandung Lasparaginase dan Capsaicin yang berperan sebagai zat anti kanker. Produktivitas cabai nasional Indonesia tahun 2008 adalah 6.44 ton/Ha. Angka tersebut masih sangat rendah jika dibandingkan dengan potensi produksinya. Produktivitas cabai dapat mencapai 12 ton/Ha (Purwati et al. 2000).

Kacang panjang (*Vigna sinensis*) merupakan komoditas hortikultura sayuran yang dapat dikembangkan untuk perbaikan gizi keluarga. Tanaman ini berumur pendek, tumbuh baik pada dataran medium sampai dataran rendah, dapat ditanam di lahan sawah, tegalan atau pekarangan pada setiap musim. Potensi hasil yang dapat dicapai oleh kacang panjang yang dikelola secara intensif cukup tinggi, yakni sekitar 20,00 ton polong muda/ha atau lebih (Wijayanti 2008). Komoditas kacang panjang yang dipanen di wilayah Kabupaten Wonogiri sepanjang tahun 2012 sebesar 627.1 ton dengan luas panen sebesar 224 hektar. Usahatani kacang panjang dapat diandalkan sebagai usaha agribisnis yang mampu meningkatkan pendapatan petani. Kacang panjang sendiri merupakan salah satu tanaman hortikultura sayuran yang banyak dikonsumsi oleh orang Indonesia.

Pada budidaya tanaman, terutama budidaya tanaman hortikultura pemenuhan unsur hara bagi tanaman didapatkan dari tanah yang menjadi media tanam. Kabupaten Wonogiri sendiri memiliki tujuh jenis tanah, antara lain Aluvial, Litosol, Regosol, Andosol, Grumusol, Mediterian dan Latosol. Setiap jenis tanah berasal dari bahan pembentuk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga tingkat kesuburan akan berbeda pada tiap jenisnya. Dengan adanya perbedaan tingkat kesuburan pada tiap-tiap jenis tanah, maka akan berbeda pula tindakan dan banyaknya unsur hara yang ditambahkan. Unsur-unsur hara tersebut didapatkan dari penambahan-penambahan yang dilakukan oleh para petani, baik penambahan bahan organik maupun anorganik yang diistilahkan sebagai kegiatan pemupukan.

Pupuk dalam pengertian sehari-hari adalah suatu bahan yang ditambahkan kedalam tanah dengan tujuan memperbaiki kesuburan tanah sedangkan pemupukan sendiri memiliki pengertian sebagai kegiatan menambahkan bahan tersebut baik organik maupun anorganik ke dalam tanah agar dapat meningkatkan kesuburan tanah yang nantinya akan meningkatkan kemampuan produksi dari komoditas yang dibudidayakan. Dalam kegiatan pemupukan hendaknya didasari oleh keberadaan hara didalam tanah, kebutuhan hara oleh tanaman dan kehilangan hara.

B. Perumusan Masalah

Pemupukan merupakan salah satu kegiatan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan produksi tanaman, akan tetapi pada prakteknya proses pemupukan tidaklah efektif dan efisien. Pemupukan yang tidak efektif akan berakibat hilangnya unsur hara yang diberikan secara percuma. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu informasi tentang ketersediaan unsur hara dalam tanah dan kebutuhan hara oleh tanaman yang nantinya dapat dijadikan dasar dari rekomendasi pemupukan yang akan dilakukan.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan rekomendasi pemupukan untuk tanaman cabai (*Capsicum annuum*), bawang merah (*Allium cepa*) dan kacang panjang (*Vigna sinensis*) di Wonogiri.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat yaitu menambah pengetahuan tentang dosis pemupukan bagi peneliti dan umumnya lagi pembaca.
- b. Sebagai tambahan informasi kepada para masyarakat untuk penambahan dosis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan unsur hara dalam tanah.

Dapat dijadikan acuan dalam melakukan pemupukan pada tanaman cabai, bawang merah dan kacang panjang di Wonogiri.